

BAB V

PEMBAHASAN

A. Hasil Analisis

1. Gaya Komunikasi Intrepersonal Anak Disabilitas Tunarungu Wicara

Komunikasi adalah sebuah proses pengiriman pesan yang terjadi antara dua orang atau lebih dengan tujuan agar sesama anggota yang berkomunikasi dapat memberikan umpan balik (*feedback*) secara langsung ketika sedang berinteraksi.¹²⁹

Dalam hal ini peneliti melihat dari hasil analisis selama wawancara dan observasi yang berlangsung bahwa tujuan dari simbol isyarat tidak langsung yang digunakan anak tunarungu wicara yaitu agar orang lain tidak memahami simbol isyarat yang dimunculkan, tidak semua orang mengerti arti simbol yang digunakan terlebih bagi orang normal yang tidak berkecimpung dalam dunia disabilitas, karena simbol-simbol tersebut yang lebih memahami hanya kaum tunarungu wicara sendiri.

Anak tunarungu wicara menggunakan simbol isyarat tidak langsung karena simbol tersebut sebagai alat peraga yang mudah dipahami oleh lawan bicara maupun yang menyampaikan pesan. Anak tunarungu wicara mengenai emosional memang lebih sensitif, jika ada orang normal mereka cenderung menutup diri karena keterbatasan yang dimilikinya, dengan adanya isyarat tersebut mereka mau berkomunikasi dengan lawan bicara

¹²⁹ Julia T Wood, *Komunikasi Interpersonal Interaksi*,... hal, 23.

tanpa takut atau malu orang lain mengetahui perilaku makna yang disampaikannya.

Melalui komunikasi simbol isyarat tidak langsung anak tunarungu wicara dapat menyampaikan pesan secara mudah dan lebih memahami makna sekaligus isi pesan yang terkandung. Karena simbol isyarat tersebut merupakan salah satu bentuk pengganti kalimat verbal seperti ucapan yang kurang jelas dalam proses komunikasi.

Makna dari komunikasi verbal bagi anak tunarungu wicara yaitu kalimat atau ucapan yang terucap dari lisan atau yang disebut mimik mulut. Sedangkan komunikasi nonverbal yang mereka gunakan disebut bahasa isyarat atau simbol, seperti gerakan tangan, tubuh, dan ekspresi wajah serta kontak mata yang terdapat dalam proses komunikasi mereka.

Pada saat proses komunikasi menggunakan simbol nonverbal mungkin sebagaimana orang mengerti maksud komunikasinya akan tetapi apabila menggunakan simbol isyarat tidak langsung orang normal (kecuali guru disabilitas) tentunya tidak memahaminya.

Anak tunarungu wicara dalam proses komunikasi dengan isyarat tidak langsung menggunakan tiga tahapan sesuai dengan teori simbolik yang digunakan dalam penelitian. Teori yang diperkenalkan oleh George Herbert Mead ini lebih menekankan pada pentingnya komunikasi.¹³⁰ George memandang bagaimana seseorang bergerak dan bertindak sesuai makna yang diberikannya kepada orang lain melalui peristiwa tertentu dengan interaksi

¹³⁰ Dedi Mulyana, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*,... hal, 72.

selama proses komunikasi, mereka dapat berfikir serta menyalurkannya menggunakan simbol-simbol yang bermakna dan melalui simbol tersebut mereka dapat berinteraksi dengan baik.¹³¹

Selain itu mereka dapat memberikan tanggapan terhadap apa yang dia tujukan kepada orang lain dan di mana dia tidak hanya mendengarkan dirinya sendiri tetapi juga dapat merespon orang lain. Teori ini muncul karena adanya interaksi dalam masyarakat, George Herbert Mead memandang bahwa sebuah interaksi dapat memberikan makna tersendiri terhadap pesan yang disampaikan dan diterima.¹³²

Berdasarkan teori tersebut penulis memandang suatu proses informasi dan pesan yang disampaikan seseorang itu berdasarkan pemaknaan yang mereka buat sendiri, dengan begitu akan lebih mudah lawan bicara memahami maknanya. Bagi penyandang tunarungu wicara komunikasi bukan hanya berfungsi sebagai alat bantu dalam komunikasi akan tetapi dapat memberikan ruang dalam menyampaikan perasaan dan makna dibalik tujuan pesan.

Yayasan Spirit Dakwah Indonesia Tulungagung membantu anak tunarungu wicara dalam membaca Al Qur'an dan menghafalkannya. Dengan menggunakan simbol nonverbal dapat memberikan kemudahan pembelajaran. Keterbatasan yang dimiliki anak tunarungu wicara tidak menghambat mereka dalam mengasah kemampuan yang dimiliki, mereka

¹³¹ *Ibid.*,

¹³² Richard West, dkk, *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2008), hal, 96.

dapat cepat menangkap materi dari guru dan juga dalam segi media sosial tidak kalah dengan orang normal pada lainnya.

Proses komunikasi melibatkan subjek yang terlihat dalam proses komunikasi, sebab dari dirilah yang dapat mempengaruhi lawan bicara dalam berkomunikasi. Begitu juga yang dilakukan penyandang tunarungu wicara, sebelum pesan yang dikirim melalui simbol isyarat tidak langsung mereka meyakinkan bahwa diri mereka terlihat langsung dalam pemakaian yang ditimbulkan dari pesan yang disampaikan dan direspon balik oleh lawan bicara mereka.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah suatu proses pengiriman pesan yang terjadi antara dua orang atau lebih dengan tujuan agar sesama anggota yang berkomunikasi dapat memberikan umpan balik secara langsung. Anak tunarungu wicara berkomunikasi menggunakan simbol isyarat tidak langsung, mereka dapat berfikir dan menyalurkan pemikirannya menggunakan simbol tersebut, serta makna komunikasi dapat dicerna dengan mudah oleh lawan bicara tanpa adanya rasa malu atau takut komunikasi yang berlangsung di mengerti artinya oleh orang lain karena simbol yang dimunculkan rata-rata hanya kaum tunarungu wicara yang lebih memahami maksudnya.

2. Makna mengartikan simbol bahasa isyarat kedalam bentuk bahasa tulisan pada Anak Disabilitas Tunarungu wicara

Gaya komunikasi anak tunarungu wicara menggunakan bahasa isyarat dan simbol tidak langsung menjadi keunikan tersendiri dari komunikasi pada umumnya, sebab komunikasi yang dilakukan anak tunarungu wicara di Yayasan Spirit Dakwah Indonesia Tulungagung menggabungkan antara simbol isyarat (nonverbal) dengan simbol tidak langsung sebagai sumber pemaknaan pesan yang disampaikan.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa anak tunarungu wicara di Yayasan Spirit Dakwah Indonesia Tulungagung menyandang ketunarunguan *Profound Losses* tergolong tunarungu paling tinggi sehingga mereka sama sekali tidak mampu mendengar suara.¹³³ Dan mereka berkomunikasi menggunakan simbol nonverbal sebagai bahasa untuk berkomunikasi.

Dalam penelitian ditemukan bahwa anak tunarungu wicara sering menggunakan kode-kode isyarat ketika berkomunikasi dengan temannya seperti mengedipkan mata satu kali, mengangkat alis berulang-ulang kali dan lain-lain, semua itu memiliki arti masing-masing untuk menyampaikan perasaan yang sedang dialaminya, dan pada lawan bicara mereka lebih nyaman menggunakan simbol isyarat tersebut.

Penggunaan bahasa nonverbal maupun simbol isyarat tidak langsung dalam interaksi yang dilakukan bagi anak tunarungu wicara akan lebih

¹³³ Ahmad Wasita, *Seluk Beluk Tunarungu dan Tunarungu Wicara Serta Strategi Pembelajarannya*,...hal, 18.

memudahkan mereka dalam berkomunikasi dengan komunitas yang lebih luas, bukan hanya kepada sesama tunarungu wicara saja tetapi komunitas yang dilakukan pada lingkungan sosial.

Peran dari lingkungan sosial dalam pembentukan jati diri seorang anak tunarungu wicara sangat berpengaruh, apabila lingkungan mengasingkan atau mendiskriminasi keberadaannya dengan segala keterbatasan mereka maka disitulah mereka akan merasa terasingkan. Sebab lingkungan sosial lah yang dapat membantu anak tunarungu wicara untuk mendapatkan kepercayaan dirinya untuk berinteraksi dan menyatu dengan masyarakat luas.

Pemaknaan jati diri menjadi peran utama yang diungkapkan oleh George Herbert Mead dalam teori interaksi simbolik, Mead memandang bahwa tindakan sosial itu didasarkan pada proses umum yang merupakan sebuah kesatuan tingkah laku dan tidak dapat dianalisis kedalam bagian-bagian tertentu.¹³⁴

Pernyataan dari teori tersebut diketahui bahwa proses komunikasi yang berlangsung secara bersamaan melalui kata hati yang kemudian dibentuk dengan sebuah tindakan yang dapat menjadikan pesan disampaikan dengan makna yang berbeda-beda. Bahasa simbol dan pemaknaan menjadi dua alat penting dalam proses komunikasi yang dilakukan penyandang tunarungu wicara agar pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik dan mendapatkan makna yang lebih luas.

¹³⁴ Richard West, dkk, *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*,...hal, 97.

Teori interkasi simbolik dalam penerapan komunikasi isyarat tidak langsung bagi penyandang tunarungu wicara sangat dibutuhkan dalam mengonsepan diri. Bagaimana anak tunarungu wicara mengembangkan pesan dan makna melalui bahasa isyarat tidak langsung agar lawan bicara dapat memahami pesan yang disampaikan.¹³⁵Makna yang terkandung dalam pesan isyarat tidak langsung akan muncul selama adanya proses interaksi.

Menurut analisis yang peneliti lakukan diketahui bahwa teori interaki simbolik menjadi sumber utama sebagai pemaknaan yang dibuat dengan menggunakan isyarat tidak langsung. Dengan begitu anak tunarungu wicara dapat bebas sesuka hatinya menyampaikan pesan kepada lawan komuniaksi. Segala bentuk simbol yang dilihat dari bahasa tubuh dan bentuk tindakan yang digunakan dalam interaksi akan memiliki makna tersendiri.

Seperti yang sudah dijelaskan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa gaya komuniaksi anak tunarungu wicara di Yayasan Spirit Dakwah Indonesia Tulungagung lebih menggunakan simbol isyarat tidak langsung dalam berkomunikasi dengan teman-temannya, dengan begitu mereka dapat sesuka hatinya menyampaikan pesan kepada lawan bicara, serta pemaknaannya dapat dipahami dengan jelas. Segala bentuk simbol yang dilihat dari bahasa tubuh dan bentuk tindakan yang digunakan dalam interaksi akan memiliki maknanya tersendiri.

¹³⁵ *Ibid.*,

3. Faktor penghambat komunikasi Intrapersonal Anak Disabilitas Tunarungu Wicara

Dalam proses komunikasi anak tunarungu wicara tidak selamanya mengalami kelancaran, sebab komunikasi yang normal pada umumnya saja dapat mengalami hambatan, tentu saja bagi anak tunarungu wicara yang memiliki kekurangan dalam hal pendengaran pasti memiliki hambatan saat berkomunikasi.¹³⁶

Kesulitan dalam interaksi, menyampaikan serta mendengarkan pesan terkadang membuat anak tunarungu wicara membuat emosi suka terlontar dari sikap dan ucapannya, dikarenakan lawan bicara tidak memahami isi pesan yang ingin dia sampaikan.¹³⁷

Jika dilihat dari segi emosionalnya anak tunarungu kategori berat sisi emosional cenderung lebih tinggi. Karena mereka lebih sulit untuk berinteraksi dengan kekurangan pendengaran total yang mereka alami.¹³⁸ Sehingga mereka membutuhkan kedekatan jarak dalam berkomunikasi dengan dua kali pengulangan kalimat. Jika pesan yang mereka sampaikan tidak dipahami dengan baik maka mereka akan mudah kecewa karena ketidakpahaman lawan bicara.

Dilihat dari segi sosial nya anak tunarungu wicara kategori berat lebih tertutup dalam hal pergaulan dengan masyarakat luas, hal ini dibuktikan karena adanya keterasingan yang dirasakan, sehingga

¹³⁶ Bilqis, *Memahami Anak Tunarungu Wicara*,... hal, 28.

¹³⁷ Nattaya Lakshita, *Belajar Bahasa Isyarat Untuk Anak Tunarungu*, (Jogjakarta: Javalitera, 2014), hal, 19.

¹³⁸ *Ibid.*,

komunikasi hanya dengan lingkungan kelompok saja, tidak menyatu dengan masyarakat luas.¹³⁹

Peneliti mengamati selama proses kegiatan di Yayasan Spirit Dakwah Indonesia Tulungagung dapat diketahui bahwa komunikasi atau interaksi yang dilakukan lebih banyak melibatkan sesama anak tunarungu wicara dari pada melibatkan masyarakat pada umumnya. Oleh karena itu faktor sosial dapat pula mempengaruhi mereka dalam melakukan komunikasi.

Dilihat dari faktor Semantik atau yang lebih dipahami dengan gangguan pada pesan, di mana pesan yang disampaikan oleh penyandang tunarungu wicara mengalami perubahan dan kesalahan pada penafsiran makna atau pesan. Baik pesan yang disampaikan oleh anak tunarungu wicara (komunikator) atau pesan yang diterima oleh lawan bicara (komunikan) bisa orang normal maupun orang tuli. Keduanya sama-sama mengalami kesalah pahaman dalam menafsirkan pesan, sebab pesan yang disampaikan harus diucapkan dua kali. Hal ini dikarenakan adanya keterbatasan dalam pemahaman pesan yang disampaikan oleh lawan bicara maupun anak tunarungu wicara.¹⁴⁰

Dilihat dari segi psikologis atau yang lebih dipahami dengan ketidak mampuan konsentrasi komunikasi antara murid ketika guru sedang menyampaikan pesan dan ketika itu murid sedang memikirkan sesuatu atau

¹³⁹ *Ibid.*

¹⁴⁰ Rahmat, *Jalaludin, Psikologi Komunikasi,...* hal, 74

kondisi perasaannya sedang tidak baik,¹⁴¹ seperti: dia sedang sedih, binggung, kecewa, malas sehingga membuatnya susah memutuskan perhatian dan pikiran terhadap apa yang sedang dikatakan oleh guru. karena anak tunarungu wicara ketika suasana hati sedang tidak baik mereka sulit untuk diajak belajar atau diarahkan gurunya, mereka cenderung akan diam dan susah diajak berkomunikasi.

Pemaparan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa hambatan bahasa dalam berkomunikasi sangat berpengaruh, karena keterbatasan, minimnya bahasa serta pengekspejian perasaan yang dimiliki anak tunarungu wicara, sehingga menyebabkan mereka cenderung sensitif dan kurang bisa mengontrol perasaannya. Walaupun demikian seorang guru hendaknya memiliki cara tersendiri agar mampu mencairkan suasana seperti memperhatikan, memberikan sentuhan dan juga kontak mata saat berkomunikasi, hal tersebut merupakan suatu cara supaya mereka dapat merasa dihargai dan diperhatikan sehingga anak tunarungu wicara tidak cenderung menutup diri pada lingkungannya.

4. Kesimpulan Analisis

Anak tunarungu wicara di Yayasan Spirit Dakwah Indonesia Tulungagung menggunakan simbol isyarat tidak langsung dalam proses interaksi sehari-hari, simbol tersebut membantu mereka memaknai pesan yang diterima maupun yang disampaikan. Dengan begitu komunikasi non verbal maupun simbol isyarat tidak langsung menjadi salah satu bentuk

¹⁴¹ Bilqis, *Memahami Anak Tunarungu Wicara, ...* hal 32.

komunikasi yang efektif bagi mereka saat proses interaksi, selain itu menggunakan simbol isyarat tidak langsung dapat mengekspresikan perasaan yang saat itu dialami, dan pesan yang disampaikan dapat dengan mudah dipahami lawan bicara. Anak tunarungu wicara pasti memiliki hambatan saat berkomunikasi karena minimnya bahasa yang dikuasainya, dengan menggunakan isyarat tidak langsung antar sesama kepercayaan diri akan muncul dalam diri, walaupun orang normal tidak memahami maksud dari pembicaraanya. Serta sosok seorang guru mampu memberi perhatian entah memberikan sentuhan maupun kontak mata ketika berkomunikasi, karena hal tersebut dapat membantu mereka merasakan kenyamanan dan merasa dihargai.

B. Teori Komunikasi

1. Teori S-O-R (*Stimulus Organism Respons*)

Teori S-O-R (*Stimulus Organism Respon*) dikemukakan oleh Houland pada tahun 1953, teori ini lahir karena adanya pengaruh dari ilmu psikologi dalam ilmu komunikasi. Hal ini bisa terjadi karena psikologi dan komunikasi memiliki objek kajian yang sama, yaitu jiwa manusia yang meliputi : sikap, opini, perilaku, kognisi, dan afeksi. Asumsi dasar teori S-O-R adalah penyebab terjadinya perubahan perilaku bergantung ada kualitas rangsangan (stimulus) yang berkomunikasi dengan organisme (komunikan).¹⁴²

¹⁴² Fisher, Aubrey B, *Teori-Teori Komunikasi*,(Bandung: Remaja Karya), 2002, hal, 161.

Sebuah perubahan dalam masyarakat tidak dapat dilakukan tanpa adanya bantuan serta dorongan dari pihak luar, meskipun masyarakat tersebut memungkinkan perubahan.

Asumsi dasar dari teori ini adalah komunikasi merupakan proses aksi-reaksi artinya model ini mengasumsi bahwa kata-kata verbal, isyarat non-verbal, simbol-simbol tertentu akan merangsang orang lain memberikan respon dengan cara tertentu. Pola S-O-R ini dapat berlangsung secara positif atau negatif. Misal jika orang tersenyum akan dibalas tersenyum ini merupakan reaksi positif, namun jika tersenyum akan dibalas dengan palingan muka maka ini merupakan reaksi negatif.¹⁴³

Dapat disimpulkan bahwa teori S-O-R mengasumsi bahwa kata-kata verbal, isyarat nonverbal dan simbol-simbol mempengaruhi seseorang memberikan rangsangan kepada orang lain dengan cara tertentu baik berupa respon positif dan juga respon negatif sesuai keadaan yang saat itu terjadi.

2. Proses Belajar Individu

Menurut S-O-R proses dari perubahan sikap adalah serupa dengan proses belajar. Berikut yang di lakukan individu:¹⁴⁴

- a. Pesan (stimulus) yang diberikan komunikator kepada komunikan (organisme) dapat diterima atau ditolak oleh komunikan tersebut. Jika komunikan menolak stimulus yang di berikan berarti stimulus kurang efektif untuk digunakan dalam mempengaruhi perhatian individu, sehingga proses belajar dapat berhenti.

¹⁴³ *Ibid.*,

¹⁴⁴ *Ibid.*, hal 163

- b. Apabila stimulus diterima, menandakan adanya perhatian dari komunikan (organisme). Komunikan mengenai stimulus yang diberikan oleh komunikator ini berarti stimulus tersebut efektif digunakan dalam proses belajar berlanjut.
- c. Selanjutnya bagaimana komunikan (organisme) mengolah stimulus yang diterimanya, sehingga terjadi kesiapan untuk bertindak demi stimulus yang telah diterimanya atau dengan kata lain mengambil sikap.
- d. Ditambah dukungan fasilitas serta dorongan dari lingkungan, maka akhirnya sikap yang diambil komunikan (individu) tersebut berlanjut menjadi sebuah tindakan, yaitu perubahan perilaku..

3. Faktor yang mempengaruhi keberhasilan Teori S-O-R

Berhasil tidaknya penerapan teori S-O-R dalam sebuah proses komunikasi, dipengaruhi oleh beberapa faktor, berikut beberapa faktor yang sangat mempengaruhi keberhasilan teori ini:¹⁴⁵

a. Komunikator

Komunikator adalah penyampai pesan, dalam hal ini berkaitan dengan pemberi stimulus. Komunikator dituntut untuk memiliki sifat dapat dipercaya dimata komunikan (penerima stimulus). Setelah itu komunikan juga harus memiliki kemampuan berkomunikasi serta daya tarik yang memadai sehingga dapat menarik perhatian.

¹⁴⁵ *Ibid*, hal 165.

b. Media

Dalam komunikasi media merupakan alat atau sarana yang digunakan oleh komunikator (penyampai pesan) untuk menyampaikan pesan kepada komunikan (penerima pesan). media yang digunakan perlu dipilih secermat mungkin agar pesan atau stimulus yang diberikan komunikator (penyampai pesan) dapat diterima dengan mudah oleh komunikan (penerima pesan). media yang digunakan komunikator harus sesuai dengan karakteristik komunikan, sehingga dapat mempermudah proses pemahaman komunikasi.

c. Karakteristik komunikasi

Diterima atau tidaknya suatu stimulus yang diberikan oleh komunikator kepada komunikan sangat ditentukan oleh karakteristik komunikan. Oleh karena itu pendalaman terhadap karakter komunikan sangat diperlukan untuk memperkuat tingkat keberhasilan stimulus yang diberikan.

4. Hambatan

Beberapa faktor yang dapat menghambat teori S-O-R:¹⁴⁶

a. Gangguan mekanik

Gangguan mekanik berupa gangguan fisik, yang disebabkan oleh adanya suara atau kebisingan lain disekitar tempat pemberian stimulus yang dilakukan.

¹⁴⁶ *Ibid*, hal, 166

b. Gangguan semantik

Gangguan semantik berupa gangguan disebabkan oleh adanya makna yang dipahami oleh sumber dan penerima. Gangguan ini biasanya berhubungan dengan keterbatasan atau perbedaan bahasa.

c. Prasangka

Prasangka berkaitan dengan rasa curiga yang timbul dalam diri komunikan. Prasangka bisa menjadi hambatan yang sangat berat dalam keberhasilan teori S-O-R, sebab rasa curiga akan membuat komunikan bersikap menentang komunikator, bahkan sebelum komunikator menyampaikan apapun. Prasangka dapat timbul pada etnis, agama, pandangan politik, atau kelompok tertentu.

5. Motivasi Terpendam

Motivasi akan mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan keinginan, kebutuhan, dan kekurangannya. Perbedaan motivasi dapat menjadi penghambat keberhasilan penerapan teori S-O-R. Ketika motivasi yang terkandung dalam stimulus yang diberikan komunikator sesuai dengan motivasi komunikan, maka stimulus akan diterima. Jika tidak sesuai, komunikan akan mengabaikannya. Semakin sesuai stimulus yang diberikan dengan motivasi yang dimiliki komunikan, akan semakin tinggi pula tingkat keberhasilan penerapan teori S-O-R ini.¹⁴⁷

¹⁴⁷ *Ibid*, hal, 167

6. Keterkaitan antara teori S-O-R dengan gaya komunikasi interpersonal anak disabilitas tunarungu wicara.

Dasar dari teori S-O-R ini adalah komunikasi merupakan proses aksi-reaksi artinya model ini mengasumsi bahwa kata-kata verbal, isyarat non-verbal, simbol-simbol tertentu akan merangsang orang lain memberikan respon dengan cara tertentu. Sama halnya anak tunarungu wicara mereka akan merespon jikalau lawan bicara berkomunikasi dengan simbol isyarat nonverbal.

Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan teori S-O-R

a. Komunikator

Pada anak disabilitas tunarungu wicara hambatan fisik sangat berpengaruh pada proses komunikasi, jika guru kurang mampu menyampaikan pesan dengan baik maka pesan yang disampaikan tidak dapat diterima dengan baik oleh murid, dan sebaliknya apabila guru mampu menyampaikan pesan dengan baik maka pesan akan diterima dengan baik oleh murid. Ketika guru akan menjelaskan pelajaran hendaknya menggunakan simbol isyarat nonverbal agar penjelasan dapat dimengerti secara mudah oleh anak tunarungu wicara, selain itu menggunakan sentuhan maupun kontak mata juga dapat membantu proses komunikasi saat pembelajaran.

b. Media

Saat guru akan memberikan materi, guru harus menggunakan alat peraga atau alat bantu misalkan ketika akan memulai belajar mengaji guru menenangkan murid satu persatu kemudian menarik perhatian ke depan papan tulis dengan isyarat nonverbal, hal tersebut disebabkan anak tunarungu wicara memiliki keterbatasan terhadap pendengaran sehingga tidak mampu merespon hanya dengan suara melainkan harus dengan tindakan. Selain itu ketika akan menjelaskan materi guru membuat gambaran dipapan tulis sambil menjelaskan satu persatu materi yang akan dibahas menggunakan simbol isyarat nonverbal agar dapat dipahami anak tunarungu wicara.

c. Karakteristik komunikasi

Seorang guru hendaknya dapat memahami karakter muridnya, apakah dia tipe pendiam, pemalu, agak keras kepala, atau agresif. Ketiak guru sudah memahami karakter masing-masing maka akan lebih mudah memakai cara tersendiri dalam menjelaskan pelajaran yang efektif agar dapat cepat dipahami penjelasannya.

Dari pemaparan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa seorang komunikator (guru) harus mampu menyampaikan stimulus terhadap komunikan (murid), karena jika komunikan mampu menyampaikan stimulus secara baik maka stimulus akan dapat dicerna dengan baik begitupun sebaliknya. Saat guru akan memberikan materi, guru harus menggunakan alat peraga atau alat bantu misalkan ketika akan memulai belajar mengaji

guru menenangkan murid satu persatu kemudian menarik perhatian ke depan papan tulis dengan isyarat nonverbal, hal tersebut disebabkan anak tunarungu wicara memiliki keterbatasan terhadap pendengaran sehingga tidak mampu merespon hanya dengan suara melainkan harus dengan tindakan. Selain itu menggunakan sentuhan maupun kontak mata dalam proses belajar mengajar juga dapat membantu meningkatkan konsentrasi belajar murid.

C. Teori Sosial

1. Teori Interaksi Simbolik

Teori interaksi simbolik diperkenalkan oleh Herbert Blumer sekitar tahun 1939. Dalam lingkup sosiologi idea ini sebenarnya sudah lebih dahulu dikemukakan oleh George Hearbet Mead akan tetapi kemudian dimodifikasi oleh blumer guna mencapai tujuan tertentu. Interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide tentang individu dan interaksinya dengan masyarakat. Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang dilakukan manusia dengan berkomunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Perspektif tersebut menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka.¹⁴⁸

Menurut teori interaksi simbolik kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia yang menggunakan simbol-simbol, mereka tertarik pada cara

¹⁴⁸ Dedi Mulyana, *Metodologi Penelitian Kuantitatif,...*, hal, 68-70.

manusia menggunakan simbol-simbol yang merepresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya juga ada pengaruh yang ditimbulkan dari penafsiran simbol-simbol tersebut terhadap perilaku pihak-pihak yang terlihat dalam interaksi sosial. Selain itu teori ini memandang bagaimana cara seseorang dapat bergerak dan bertindak berdasarkan makna yang diberikan kepada orang lain, serta makna tercipta karena adanya bahasa dan interaksi yang dilakukan ¹⁴⁹

Karya tunggal Mead yang amat penting adalah hal ini terdapat dalam bukunya yang berjudul *Mind, Self, Society*. Mead mengambil tiga konsep kritis yang diperlukan dan saling mempengaruhi satu sama lain untuk menyusun sebuah teori interaksi simbolik. Dengan demikian pikiran manusia (*Mind*), dan interaksi sosial (*diri/ self*) digunakan untuk menginterpretasikan dan memediasi masyarakat (*society*).¹⁵⁰

1. Pikiran (*Mind*)

Berfikir menurut Mead adalah suatu proses di mana individu dapat memunculkan kekreatifan dalam pikirannya kemudian menyampaikan keinginan dengan diri sendiri maupun orang lain dengan menggunakan simbol-simbol yang bermakna. Melalui proses interaksi dengan diri sendiri individu dapat memilih yang mana diantara stimulus yang dituju kepadanya itu akan ditanggapinya. ¹⁵¹

¹⁴⁹ *Ibid*, hal 72.

¹⁵⁰ Onong Uchajana Effendy, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: Citra Aditya Abadi, 2007), hal, 390

¹⁵¹ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal, 83.

Pikiran bukanlah sebuah benda melainkan sebuah proses. Kemampuan ini yang berjalan dengan diri, sangat penting bagi kehidupan manusia karena merupakan bagian dari tindakan manusia.¹⁵²

Oleh karena itu, teori interaksi simbolik lebih menekankan pada pemaknaan dari setiap bahasa yang digunakan karena setiap manusia menggunakan simbol-simbol yang berbeda untuk memahami suatu objek tertentu.¹⁵³

2. Diri (*Self*)

The self atau diri menurut Mead merupakan ciri khas dari manusia. Yang mana tidak dimiliki oleh binatang. Diri adalah suatu kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai sebuah objek dari perspektif yang berasal dari orang lain atau masyarakat. Akan tetapi diri juga merupakan kemampuan khusus sebagai subjek. Diri muncul dan berkembang melalui aktivitas interaksi sosial dan bahasa.¹⁵⁴

Diri memiliki dua segi yang masing-masing menjalankan fungsi yang penting seperti *I* adalah bagian dari diri yang menurutkan kata hati, tidak teratur, tidak terarah, dan tidak dapat ditebak. Sedangkan *Me* adalah refleksi umum orang lain yang terbentuk dari pola-pola yang teratur dan tetap yang mampu membedakan mana yang baik dan buruk, yang penting atau tidak.

¹⁵² *Ibid.*,

¹⁵³ *Ibid.*,

¹⁵⁴ *Ibid*, hal, 84

Jadi setiap tindakan itu dimulai dengan sebuah dorongan *I* dan selanjutnya akan dikendalikan oleh *Me*.¹⁵⁵

3. Masyarakat (*Society*)

Pada tingkat paling umum, Mead menggunakan istilah masyarakat (*society*) yang paling berarti proses sosial tanpa henti yang mendahului pikiran dan diri. Masyarakat penting perannya dalam membentuk pikiran dan diri. Ditingkat lain menurut Mead masyarakat mencerminkan sekumpulan tanggapan terorganisir yang diambil alih oleh individu dalam bentuk “aku” (*me*). Menurut pengertian individual ini masyarakat mempengaruhi mereka memberi mereka kemampuan melalui kritik diri, untuk mengendalikan diri mereka sendiri.¹⁵⁶

Mead menyebutkan gerak tubuh sebagai simbol signifikan. Di sini kata gerak tubuh mengacu pada (*gesture*) yang artinya mengacu pada setiap tindakan yang dapat memiliki makna. biasanya hal ini bersifat verbal atau berhubungan dengan bahasa, tetapi dapat juga gerak tubuh seperti nonverbal. Gerak tubuh menjadi nilai dan simbol yang signifikan.¹⁵⁷

Pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa Masyarakat ada karena simbol yang terjalin, dengan mereka berfikir kemudian memunculkan suatu kekreatifan dan disampaikan kepada orang lain menggunakan simbol-simbol bermakna, semua itu dilakukan karena adanya kemampuan untuk menyalurkan simbol sehingga dalam bermasyarakat ada interaksi satu sama lainnya.

¹⁵⁵ *Ibid.*,

¹⁵⁶ *Ibid*, hal, 85

¹⁵⁷ *Ibid.*,

2. Keterkaitan antara teori interaksi simbolik dengan gaya komunikasi interpersonal anak tunarungu wicara

Menurut teori interaksi simbolik kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia yang menggunakan simbol-simbol untuk merepresentasikan apa yang mereka maksudkan saat berkomunikasi dengan sesamanya. Sama halnya anak tunarungu wicara menggunakan simbol isyarat tidak langsung sebagai alat peraga yang secara mudah dapat dipahami lawan bicara maupun yang menyampaikan pesan.

Anak tunarungu wicara dalam proses komunikasi dengan isyarat tidak langsung menggunakan tiga tahapan sesuai teori simbolik yang digunakan dalam penelitian. Teori yang diperkenalkan oleh George Herbert Mead ini lebih menekankan pada pentingnya komunikasi yaitu:

a. Pikiran (*Mind*)

George memandang bahwa berfikir merupakan proses di mana individu dapat memunculkan kekreatifan dalam pikirannya kemudian menyampaikan keinginan dengan diri sendiri maupun orang lain dengan menggunakan simbol-simbol yang bermakna. Sama halnya anak tunarungu wicara dengan simbol isyarat yang berbeda yaitu simbol isyarat tidak langsung mereka mampu memunculkan kekreatifan pada lawan bicara kemudian lawan bicara mampu merespon komunikasi dengan baik.

Interaksi simbolik yang mereka gunakan merupakan bahasa yang mengikut aktivitas dalam kehidupan sehari-hari selain itu mereka dapat

memberikan tanggapan terhadap apa yang dia tujukan kepada lawan bicara di mana dia tidak hanya mendengarkan dirinya sendiri tetapi juga mampu merespon orang lain.

b. Diri (*self*)

Diri adalah suatu kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai sebuah objek dari perspektif yang berasal dari orang lain atau masyarakat. Diri juga memiliki kemampuan khusus sebagai subjek yang muncul dan berkembang melalui aktivitas interaksi sosial dan bahasa.

Sesuai teori tersebut penerapan komunikasi isyarat tidak langsung bagi penyandang tunarungu wicara sangat dibutuhkan dalam mengonsepan diri. Bagaimana anak tunarungu wicara dapat mengambangkan pesan kemudian maknanya mampu dipahami lawan bicara. Makna yang terkandung dalam pesan isyarat tidak langsung akan muncul selama adanya proses interaksi, karena komunikasi tersebut menjadi sumber utama sebagai pemaknaan yang dibuat dengan menggunakan isyarat tidak langsung.

Dengan begitu anak tunarungu wicara dapat bebas sesuka hatinya menyampaikan pesan kepada lawan bicara. Dengan segala bentuk simbol yang dilihat dari bahasa tubuh maupun bentuk tindakan yang lain akan memiliki makna tersendiri.

3. Masyarakat (*Society*)

Masyarakat ada karena simbol yang telah terjalin, dapat mendengar diri sendiri dan meresponnya, semua itu dilakukan karena adanya kemampuan untuk menyalurkan simbol sehingga dalam bermasyarakat ada interaksi satu sama lainnya.

Sama halnya anak tunarungu wicara walaupun memiliki keterbatasan namun mereka memiliki kemampuan untuk menyalurkan suatu simbol, sehingga mereka mampu membentuk suatu interaksi dengan sesamanya. Komunikasi yang sering digunakan yaitu simbol isyarat tidak langsung, simbol tersebut merupakan komunikasi yang sering mereka lakukan dalam kesehariannya, dengan simbol tersebut mereka lebih leluasa menyampaikan perasaannya dengan sesama, dan lawan bicara dapat dengan mudah menangkap maksud yang disampaikan .

Pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa simbol isyarat tidak langsung yang digunakan anak tunarungu wicara di Yayasan Spirit Dakwah mampu memunculkan kekreatifan melalui suatu simbol, kemudian lawan bicara mampu merespon komunikasi dengan baik. Selain itu komunikasi isyarat tidak langsung bagi penyandang tunarungu wicara sangat dibutuhkan dalam mengonsepan diri serta mampu mengembangkan pesan yang dapat diterima orang lain. walaupun mereka memiliki keterbatasan namun mereka mampu mengembangkan simbol komunikasi yang dapat mereka pergunakan sebagai alat peraga dalam menyampaikan isi dari suatu pesan.

D. Teori Konseling

1. Riwayat Hidup Abraham Maslow

Maslow dilahirkan pada tahun 1908 di Brooklyn, New York. Dia anak sulung dari tujuh bersaudara. Pada waktu Maslow berusia 14 tahun orang tuanya bermigrasi dari Rusia menuju Amerika Serikat. Dalam perjalanan hidupnya Maslow berkembang dalam iklim keluarga yang kurang menyenangkan. Dia merasa tidak bahagia dan terisolasi karena orang tuanya tidak memberikan kasih sayang ayahnya bersikap dingin dan tidak akrab sering tidak ada di rumah dalam kurun waktu yang cukup lama, sedangkan ibunya sangat percaya akan tahayul serta sering menghukum Maslow gara-gara salah kecil saja, dia membenci, menolak dan lebih mencintai saudaranya dari pada mencintai Maslow.¹⁵⁸

Sejak kecil Maslow merasa berbeda dengan orang lain, dia merasa malu karena memiliki badan yang kurus dan hidung yang besar. Dia mencoba untuk mengkompensasinya dengan berusaha semaksimal mungkin untuk meraih pengakuan, penerimaan dan penghargaan dalam bidang atletik. Maslow adalah tokoh terkemuka dari psikologi humanistik sekolah, yang menjadi kekuatan ketiga di belakang teori Freud dan behaviorisme. Salah satu pekerjaan utama, hirarki kebutuhan telah memastikan bahwa generasi psikologi dan kemanusiaan telah menemukan kebutuhan dasar setiap manusia.¹⁵⁹

¹⁵⁸ Syamsu Yusuf, Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), 2011, hal, 154.

¹⁵⁹ *Ibid.*,

2. Hirarki kebutuhan

Maslow berpendapat bahwa motivasi manusia diorganisasikan ke dalam sebuah hirarki kebutuhan yaitu suatu susunan yang sistematis, suatu kebutuhan dasar harus dipenuhi sebelum kebutuhan dasar lainnya muncul. Hirarki kebutuhan Abraham Maslow yaitu:¹⁶⁰

a) Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan ini merupakan kebutuhan manusia paling dasar, kebutuhan untuk mempertahankan hidupnya secara fisik yaitu kebutuhan akan makan, minum, seks, istirahat (tidur), dan oksigen. Maslow mengemukakan bahwa manusia adalah binatang yang berhasrat dan jarang mencapai taraf kepuasan yang sempurna kecuali untuk suatu saat yang terbatas. Apabila suatu hasrat itu telah terpuaskan maka hasrat lain muncul sebagai pengantinya.

b) Kebutuhan akan keamanan

Kebutuhan ini sangat penting bagi setiap orang, baik anak, remaja, maupun dewasa. Pada anak kebutuhan akan rasa aman nampak dengan jelas, sebab mereka akan suka mereaksi secara langsung sesuatu yang mengancam dirinya. Agar kebutuhan anak akan rasa nyaman ini terpenuhi maka perlu diciptakan iklim kehidupan yang memberi kebebasan untuk berekspresi, namun kebebasan untuk berekspresi itu butuh bimbingan dari orang tua karena anak belum memiliki kemampuan untuk mengarahkan perilakunya secara tepat dan benar.

¹⁶⁰ *Ibid*, hal 158.

c) Kebutuhan pengakuan dan kasih sayang¹⁶¹

Kebutuhan akan rasa cinta dan memiliki menjadi kebutuhan seseorang untuk memuaskan batin melalui kasih sayang dari orang lain seperti keluarga pasangan maupun keinginan untuk diterima oleh kelompok. Kebutuhan akan kasih sayang atau mencintai dan dicintai dapat dipenuhi melalui hubungan yang akrab dengan orang lain. Maslow berpendapat bahwa kegagalan dalam mencapai kepuasan kebutuhan cinta atau kasih sayang merupakan penyebab utama dari gangguan emosional.

d) Kebutuhan akan penghargaan

Kebutuhan akan penghargaan ada karena seseorang sangat ingin dianggap penting, kebutuhan ini mencakup kriteria kebutuhan akan pengakuan, kepercayaan diri, prestasi, penghargaan dan penghormatan terhadap diri sendiri dan orang lain. dengan adanya kebutuhan ini akan membuat seseorang lebih terdorong untuk mencapai hal-hal yang lebih tinggi lagi dalam hidup yang belum dapat dicapainya hingga saat ini.

e) Kebutuhan kognitif

Secara alamiah manusia memiliki hasrat ingin tahu (memperoleh pengetahuan, atau pemahaman tentang sesuatu) hasrat ini mulai berkembang sejak akhir usia bayi dan awal masuk anak, yang diekspresikan sebagai rasa ingin tahunya dalam bentuk pengajuan pertanyaan tentang berbagai hal, baik diri maupun lingkungannya.

¹⁶¹ *Ibid*, hal, 159

Menurut Maslow rasa ingin tahu merupakan ciri mental yang sehat kebutuhan ini diekspresikan sebagai kebutuhan untuk memahami, menganalisis, mengevaluasi, menjelaskan, mencari sesuatu atau suasana baru.

f) Kebutuhan Estetika¹⁶²

Kebutuhan estetika (*order and beauty*) merupakan ciri orang yang sehat mentalnya. Melalui kebutuhan inilah manusia dapat mengembangkan kreativitasnya dalam bidang seni, arsitektur, tata busana, dan tata rias. Orang yang sehat mentalnya ditandai dengan kebutuhan keteraturan, keserasian, atau keharmonisan dalam setiap aspek kehidupannya.

g) Kebutuhan akan aktualisasi diri

Kebutuhan akan aktualisasi diri adalah mengenai kebutuhan mendapatkan kepuasan diri yang mencakup pemenuhan akan moralitas, kreativitas, spontanitas, penyelesaian masalah, dan penerimaan kenyataan yang terjadi. Tahap aktualisasi diri seseorang akan lebih terfokus pada mendorong dirinya mencapai prestasi-prestasi tertinggi, bukan dengan tujuan utama hanya semata-mata untuk mendapatkan penghargaan saja tapi lebih kepada untuk upaya memaksimalkan agar hidupnya lebih bermanfaat baik bagi diri sendiri maupun orang lain.

Pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwasanya Abraham Maslow berpendapat setiap manusia pasti memerlukan suatu kebutuhan

¹⁶² *Ibid*, hal, 160.

di mana Maslow mengorganisasikan ke dalam suatu hirarki kebutuhan manusia yaitu suatu kebutuhan dasar manusia harus terpenuhi sebelum kebutuhan lainnya muncul agar seseorang dapat mencapai puncak kepuasan dalam hidupnya.

3. Implikasi Teori Kepribadian Humanistik terhadap Bimbingan dan Konseling

a. Teori humanistik memberi perhatian kepada guru sebagai fasilitator.

Berikut berbagai cara untuk memberi kemudahan belajar dan berbagai kualitas fasilitator yaitu:¹⁶³

- 1) Guru (fasilitator) sebaiknya memberi perhatian lebih kepada murid penciptaan suasana awal, situasi kelompok atau pengalaman kelas.
- 2) Guru (fasilitator) membantu untuk memperoleh dan memperjelas tujuan-tujuan perorangan di dalam kelas dan juga tujuan kelompok yang bersifat umum.
- 3) Guru (fasilitator) mampu memberi bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu dapat memenuhi dirinya, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat serta kehidupan pada umumnya.

¹⁶³ *Ibid*, hal 70

- b. Pemberian konseling untuk anak disabilitas tunarungu wicara.¹⁶⁴
- 1) Guru (konselor) dapat memberikan bantuan secara rutinitas dalam upaya mengoptimalkan sikap dan pribadinya sebagai makhluk sosial dalam rangka memahami diri sendiri, mengatasi bermacam kesulitan, mengambil keputusan dan bisa bertindak sesuai dengan tuntutan lingkungan agar individu merasa bahagia dalam melangsungkan kehidupan dimasa mendatang.
 - 2) Guru (konselor) mampu menumbuhkan kepercayaan dirinya sehingga individu dapat memahami, menerima, dan mengembangkan potensi yang ada.
 - 3) Guru (konselor) harus memiliki pengetahuan yang khusus untuk memahami permasalahan yang dihadapi anak tunarungu wicara.
 - 4) Guru (konselor) memiliki kemampuan menafsirkan isyarat yang ditunjukkan oleh siswa saat proses bimbingan, serta memiliki keterampilan-keterampilan sosial yaitu mampu membina hubungan baik dengan siswa (empati, lemah lembut, hangat, penuh perhatian, dan penghargaan pada siswa).

4. Keterkaitan antara teori Abraham Maslow dengan gaya komunikasi anak tunarungu wicara.

Seperti yang telah dijelaskan mengenai teori Abraham Maslow manusia memiliki tingkatan-tingkatan kebutuhan. Sama halnya anak tunarungu wicara walaupun dilahirkan berbeda mereka juga memerlukan

¹⁶⁴ Ardhi Widjaya, *Memahami Anak Tunarungu...* hal, 26-27.

tingkatan kebutuhan seperti kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan pengakuan dan kasih sayang, penghargaan, kognitif, estetika dan aktualisasi diri.

a. Kebutuhan Fisiologis

Anak tunarungu wicara juga memerlukan kebutuhan yang paling dasar, kebutuhan untuk mempertahankan hidupnya secara fisik seperti makan, minum, dan istirahat untuk dapat bertahan hidup, mereka juga sama seperti manusia normal lainnya memiliki hasrat membeli sesuatu, ketika orang lain memiliki mainan baru atau barang elektronik baru walaupun mereka sudah mempunyainya hasrat ingin memiliki juga ada pada diri mereka.

b. Kebutuhan rasa aman

Kebutuhan akan rasa aman ini sangat dibuhkan oleh anak tunarungu wicara, dengan keterbatasan yang mereka miliki terkadang orang normal banyak yang menyindir dengan kata-kata kasar. Namun dukungan dan semangat yang diberikan keluarga merupakan hal penting bahkan bisa merupakan energi yang sangat baik untuk anak tunawicara mempelajari banyak hal dan keterampilan yang dibutuhkan dalam hidupnya meskipun mengalami gangguan dalam pendengaran dan berbicara. Pemberian dorongan dan semangat dapat membuat anak merasa aman, jika hal ini tidak dilakukan oleh orang tua maupun keluarga akan membuat mereka rendah diri dan menarik diri dari lingkungan sosial. Karena di luar sana banyak orang tua

yang berhasil membuat anak mereka yang tunawicara dapat menggapai prestasi dan impian-impian serta cita-cita mereka.

c. Kebutuhan pengakuan dan kasih sayang

Simbol isyarat tidak langsung digunakan anak tunarungu wicara saat berkomunikasi dengan sesama, dengan simbol tersebut dapat membantu mengekspresikan perasaan yang saat itu dialami, dan pesan yang disampaikan dengan cepat dimengerti lawan bicara, itu termasuk dalam tingkatan kebutuhan pengakuan dan kasih sayang, dimana mereka dapat berkomunikasi dengan lawan bicara serta dapat mengekspresikan perasaannya bersama orang yang disayangi serta lawan bicara dapat memberikan timbal balik dari komunikasi yang disampaikan sehingga dari situlah mereka merasa mendapatkan pengakuan dari lingkungan sekitar dan mendapatkan kasih sayang dari seorang sahabat atau teman.

d. Kebutuhan penghargaan

Menggunakan simbol isyarat anak tunarungu wicara merasa dihargai, seolah-olah dia tidak memiliki beban dengan keterbatasan yang dimilikinya, oleh sebab itu mereka lebih condong berbaur dengan sesamanya dari pada dengan orang normal, ketika berkomunikasi dan bercanda gurau dengan sesama kepercayaan diri muncul karena dia merasa dihargai oleh lawan bicara, beda halnya ketika mereka berada di tengah orang normal mereka beranggapan orang normal akan mengucilkannya karena keterbatasan yang

dimiliki sehingga mereka cenderung menutup diri di lingkungan luar.

e. Kebutuhan Kognitif

Anak tunarungu wicara mengenai hasrat ingin tahunya juga sama halnya dengan orang normal, mereka juga memiliki rasa keingintahuan yang besar mengenai suatu hal, hanya saja dalam pengeksresiannya mereka sering menggunakan simbol isyarat sebagai pengganti komunikasi verbal nya.

f. Kebutuhan Estetika

Melalui kebutuhan ini anak tunarungu wicara dapat mengembangkan keterampilan yang ada pada dirinya, bukan karena keterbatasan yang dimiliki mereka tidak bisa melakukan apa-apa, anak tunarungu wicara juga pasti memiliki kelebihan yang ada pada dirinya, tugas orang tua maupun keluarga yaitu dapat mendukung dan memberi semangat supaya mereka dapat memunculkan keterampilan yang dimiliki.

g. Kebutuhan aktualisasi diri

Sesuai pendapat Maslow bahwa manusia dimotivasi untuk menjadi segala sesuatu yang dia mampu menjadi itu. Walaupun kebutuhan lainnya terpenuhi namun jika kebutuhan aktualisasi diri tidak terpenuhi mereka akan mengalami kegelisahan.

Seperti contoh ketika anak tunarungu wicara memiliki keterampilan melukis akan tetapi orang tua menekankan mereka

untuk menjadi model, maka disitu akan mengalami kegagalan dalam memenuhi aktualisasi dirinya. maka dari itu apa yang menjadi keterampilannya itu yang harus mereka kembangkan agar aktualisasi dalam dirinya dapat terpenuhi.

Walaupun banyak hambatan yang terjadi dalam bahasa anak tunarungu wicara seorang guru maupun orang tua hendaknya tetap mengarahkan untuk mengembangkan keterampilan serta kepercayaan diri seperti yang dijelaskan dalam teori Abraham Maslow dengan beberapa bantuan seperti Membantu anak untuk menemukan identitasnya (jati dirinya) sendiri disini peran dari lingkungan terutama guru dan orang tua dalam pembentukan jati diri seorang anak tunarungu wicara sangat berpengaruh, apabila lingkungan mengasingkan atau mendiskriminasi keberadaanya dengan segala keterbatasan mereka maka disitulah mereka akan merasa terasingkan. Sebab lingkungan sosial lah yang dapat membantu anak tunarungu wicara untuk mendapatkan kepercayaan dirinya untuk berinteraksi dan menyatu dengan masyarakat luas.

Pemaparan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa anak tunarungu wicara juga memiliki tingkatan kebutuhan untuk mendapatkan kepuasan dalam hidup. Suatu kebutuhan dasar harus terpenuhi sebelum kebutuhan dasar lainnya muncul. Selain itu meskipun anak tunarungu wicara memiliki banyak hambatan karena minimnya bahasa yang dikuasainya seorang guru harus selalu

memberikan dorongan maupun semangat karena dengan begitu merupakan hal penting bahkan bisa menjadi energi yang baik untuk anak tunarungu wicara mempelajari banyak hal, memunculkan ketrampilannya serta menambah kepercayaan dirinya sehingga mereka tidak menutup diri pada lingkungan sosial.

E. Peran Guru/konselor Islam dalam Pengarahan dan Pembelajaran

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ (١٢٨) فَإِنْ تَوَلَّوْا فَعَلْنَا حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ (١٢٩)

Artinya:¹⁶⁵ “Sungguh telah datang kepadamu seorang rasul dari kaum mu sendiri, berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami, (dia) sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, Penyantun dan penyayang terhadap orang-orang yang beriman.

Maka jika mereka berpaling (dari keimanan), maka katakanlah (Muhammad) “Cukupkanlah Allah bagiku, (yang menolong dan memeliharaku), tiada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, kepadanya aku berserah diri, dan Dialah yang mempunyai ‘Arsy yang agung“ (QS At-Taubah Ayat 128-129).

Menurut Kadar M Yusuf dalam bukunya Tafsir Tarbawi Qur’an, ayat 128-129 menjelaskan tiga macam sifat rasul dalam berinteraksi dengan para sahabatnya. Ketiga sikap itu adalah a’zizun ‘alayhi ma ‘anittum (berat terasa olehnya penderitaanmu), harisum ‘ala hidayatikum (sangat menginginkan kamu mendapat hidayah), dan ra’uf al-rahim (sangat menyayangi).¹⁶⁶

Ketiga sikap yang digambarkan di atas menghiasi pribadi rasul dimasa hidupnya, terutama ketika berinteraksi dengan para sahabatnya. Ketiga sikap ini

¹⁶⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, hal, 207.

¹⁶⁶ Kader M Yusuf, *Tafsir Tarbawi*, (Pekanbaru: Zanafa Publising, 2011). Hal 87.

harus ada pada sosok seorang guru/konselor. Guru/konselor harus mempunyai tenggang rasa terhadap murid. Memperhatikan kesulitan dan masalah yang mereka hadapi baik kesulitan belajar, kesulitan akan ketidaksempurnaan yang ada pada dirinya maupun kesulitan lainnya.

Selain perhatian dan tenggang rasa, guru/konselor perlu bersungguh-sungguh menyampaikan dan membuat murid mampu menguasai materi yang disampaikan maupun memberikan dorongan motivasi agar murid memiliki semangat meraih cita-citanya. Kesungguhan seorang guru/konselor mendidik maupun mengarahkan muridnya tergambar dalam usaha atau kegiatan yang dilakukannya. Kebahagiaan yang paling menyenangkan bagi seorang guru/konselor adalah ketika murid menguasai materi yang diajarkannya, selain itu ketika memiliki masalah ia mampu menyelesaikan masalah dengan baik serta memiliki kemauan keras belajar demi mewujudkan cita-citanya, sebagaimana rasul sangat senang ketika para sahabatnya mendapatkan hidayah. Keadaan yang paling menyakitkan adalah ketika siswa tidak kunjung memahami materi yang disampaikannya dan juga semangat dalam belajar tidak ada.¹⁶⁷

Dalam menyampaikan materi pembelajaran maupun pengarahan kepada murid, guru/konselor hendaknya melakukan dengan penuh kasih sayang, agar murid merasakan keindahan dan betapa menyenangkannya mengikuti proses pembelajaran bahkan emosional guru/konselor berupa kasih sayang terhadap murid tidak hanya berlaku dalam proses pembelajaran maupun konsultasi

¹⁶⁷ *Ibid*, hal 88

mengenai suatu permasalahan akan tetapi dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan mereka diluar proses pembelajaran.¹⁶⁸

Pergaulan guru dan murid hendaknya bagaikan ayah atau ibu dengan anaknya. Hal ini perlu dibina dan ditumbuh kembangkan. Agar motivasi dan minat belajar semakin meningkat. Dan ketika mengalami kesusahan dalam hidupnya dia tidak mudah putus asa.¹⁶⁹

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa peran seorang guru/konselor berpengaruh terhadap tumbuh kembang dan pola pikir murid sebab jika guru/konselor tidak mengarahkan murid dari awal keterampilan serta semangat dalam belajar maupun motivasi dalam hidupnya tidak akan tersalurkan. Guru/ konselor dalam menangani klien hendaknya tidak membedakan antara klien yang normal maupun yang berkebutuhan khusus salah satunya disabilitas tunarungu wicara, karena pada hakikatnya semua manusia diciptakan Allah SWT dalam bentuk yang sebaik-baiknya walaupun terlahir cacat/kurang sempurna dibalik hal tersebut pasti memiliki kelebihan masing-masing.

Berdasarkan hasil penelitian di Yayasan Spirit Dakwah Indonesia Tulungagung peran seorang guru/konselor sangat dibutuhkan. Karena pada dasarnya anak tunarungu wicara mengenai perasaan cenderung lebih sensitif dikarenakan minimnya bahasa yang dikuasai, walaupun demikian seorang

¹⁶⁸ *Ibid.*,

¹⁶⁹ *Ibid.*,

guru/konselor hendaknya memiliki cara tersendiri agar mampu mencairkan suasana seperti halnya:

- a. Guru (Konselor) memberikan perhatian, motivasi, sentuhan dan juga kontak mata saat berkomunikasi, hal tersebut merupakan suatu cara supaya mereka dapat merasa dihargai dan diperhatikan sehingga anak tunarungu wicara tidak cenderung menutup diri pada lingkungannya.
- b. Guru (konselor) dapat memberikan bantuan secara rutinitas dalam upaya mengoptimalkan sikap dan pribadinya sebagai makhluk sosial dalam rangka memahami diri sendiri, mengatasi bermacam kesulitan, mengambil keputusan dan bisa bertindak sesuai dengan tuntutan lingkungan agar individu merasa bahagia dalam melangsungkan kehidupan dimasa mendatang.
- c. Guru (konselor) mampu menumbuhkan kepercayaan dirinya sehingga individu dapat memahami, menerima dirinya serta mampu mengembangkan potensi yang ada.
- d. Guru (konselor) harus memiliki pengetahuan yang khusus untuk memahami permasalahan yang dihadapi anak tunarungu wicara.
- e. Guru (konselor) memiliki kemampuan menafsirkan isyarat yang ditunjukkan oleh siswa saat proses bimbingan, serta memiliki keterampilan-keterampilan sosial yaitu mampu membina hubungan baik dengan siswa (empati, lemah lembut, hangat, penuh perhatian, dan penghargaan pada siswa).